

**TAKUT AKAN ALLAH DI TENGAH-TENGAH KETIDAKPASTIAN HIDUP MENURUT
PENGKHOTBAH 12:8-14: SEBUAH PENDEKATAN NARASI TERHADAP KOHERENSI
EPILOG PENGKHOTBAH**

Muryati Setianto¹, Yusak Setianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, email: muryati@sttbi.ac.id

²Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, email: yusaksetianto@sttbi.ac.id

Abstract:

THE FEAR OF GOD IN THE MIDDLE OF UNCERTAINTY OF LIFE ACCORDING TO ECCLESIASTES 12: 8-14: A NARRATIVE APPROACH TO THE COHERENCE OF ECCLESIASTES' EPILOGUE. The aim of this research is to find the coherence of Ecclesiastes' epilogue with a narrative approach, because a number of Old Testament scholars viewed that the epilogue and other parts of Ecclesiastes were written by different people. The method used in this research is a qualitative method with a narrative approach. The process of theory formulation by exegesis is in accordance with the principles of Sternberg's narrative interpretation. The narrative elements include the implied writer and the implied reader; viewpoint; and filling the gaps. The results of this research indicate that the entire Ecclesiastes is written by the same person - including the epilogue - and the third person form of Ecclesiastes epilogue has a literary function, so it cannot be called the result of an editor at a later date. The function of the epilogue is to convey the theological message Ecclesiastes has conveyed since its prologue. The theological message is that God's people must still fear God in the midst of uncertainty of life. Through this research, readers of Ecclesiastes can believe in the coherence of the message of the author of Pengkhotbah in voicing the fear of God. Both the form of the text and the literary style confirm this coherence.

Keywords: narrative, coherence, epilog, ecclesiastes, fear of the lord

Abstraksi:

TAKUT AKAN ALLAH DI TENGAH-TENGAH KETIDAKPASTIAN HIDUP MENURUT PENGKHOTBAH 12:8-14: SEBUAH PENDEKATAN NARASI TERHADAP KOHERENSI EPILOG PENGKHOTBAH. Tujuan penelitian ini adalah menemukan koherensi epilog Pengkhotbah dengan pendekatan narasi, sebab sejumlah sarjana Perjanjian Lama berpandangan epilog dan bagian lain Pengkhotbah ditulis oleh orang yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan narasi. Proses perumusan teori dengan eksegesis sesuai dengan prinsip-prinsip penafsiran narasi *gaya* Sternberg. Unsur-unsur narasi meliputi penulis tersirat dan pembaca tersirat; sudut pandang; serta *filling the gaps*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan Pengkhotbah ditulis oleh satu orang yang sama – termasuk bagian epilog – dan bentuk orang ketiga dalam epilog Pengkhotbah memiliki fungsi secara literatur, sehingga tidak dapat disebut sebagai hasil seorang editor di kemudian hari. Fungsi epilog tersebut adalah untuk menyampaikan pesan teologis Pengkhotbah yang telah disampaikan sejak bagian prolognya. Pesan teologis tersebut adalah umat Allah harus tetap takut akan Tuhan di tengah-tengah ketidakpastian hidup. Melalui penelitian ini pembaca kitab Pengkhotbah dapat meyakini koherensi pesan penulis kitab Pengkhotbah dalam menyuarakan sikap takut akan Tuhan. Bentuk teks sekaligus gaya sastranya mengkonfirmasi koherensi tersebut.

Kata Kunci: narasi, koherensi, epilog, pengkhotbah, takut akan Tuhan

1. Pendahuluan

Banyak ahli berpendapat bahwa epilog Pengkhotbah ditambahkan di kemudian hari. Kritik sumber terhadap Pengkhotbah dipelopori oleh C. Siegfried yang membagi Pengkhotbah ke dalam berbagai sumber: tulisan Qohelet sendiri, orang-orang bijak di kemudian hari, redaktur, dan dua orang penulis epilog yang berbeda.¹ Roland E. Murphy menyatakan bahwa epilog dalam Pengkhotbah tidak memiliki koherensi keseluruhan kitab lainnya, "*to explain the book as generally of one piece... with the obvious exception to the epilogue.*"² James L. Crenshaw mengidentifikasi sejumlah bagian dalam Pengkhotbah yang asing dari keseluruhan bagian yang lain, khususnya bagian epilog (Pengkhotbah 12:8-14).³ Tidak heran sejumlah ahli lainnya menanggalkannya pada masa setelah pembuangan sekitar abad ke-2 sampai abad ke-3 SM. Leo G. Perdue menyatakan bahwa kitab Pengkhotbah berisi tradisi yang mengkritisi tradisi hikmat Yahudi pada masa Persia akhir ataupun pada masa periode dinasti Ptolemy.⁴ R.N. Whybray juga menyuarakan hal yang serupa berdasarkan kosakata yang digunakan.⁵

Para ahli di atas menggunakan pendekatan modern berupa kritik historis dan kritik sumber. Tetapi kemudian pada masa kini pendekatan tersebut memiliki banyak penentang. Craig G. Bartholomew melihat pendekatan modern ini sebagai sebuah kegagalan, "... *much of the historical critical work of this century on Ecclesiastes must, despite all the advances, be judged a failure.*"⁶ Menurutnya pendekatan tersebut tidak mengakomodasi bentuk teks dalam bentuk kanonikalnya dan fitur-fitur literatur yang ada di dalamnya, khususnya Pengkhotbah sebagai narasi. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisa orisinalitas epilog Pengkhotbah dan fungsinya di dalam kitab Pengkhotbah sebagai satu kesatuan.

¹Lihat penjelasannya dalam R.K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1969), 1080.

²Roland E. Murphy, *Ecclesiastes*, Word Biblical Commentary 23a (Dallas: Word, 1992), xxxiv.

³James L. Crenshaw, *Ecclesiastes*, Old Testament Library (London: SCM, 1998), 49. Teks tersebut antara lain: Pengkhotbah 1:1; 12:9-11, 12-14; 2:26a; 3:17a; 8:12-13; 11:9b; kemungkinan 1:2; 5:18; 7:26b; 12:8.

⁴Leo G. Perdue, *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 198.

⁵R.N. Whybray, *Ecclesiastes* (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1997), 19-20.

⁶Craig G. Bartholomew, *Reading Ecclesiastes: Old Testament Exegesis and Hermeneutical History* (Roma: Editrice Pontificio Instituto Biblico, 1998), 93.

2. Metode Penelitian

Tesis peneliti adalah keseluruhan Pengkhotbah ditulis oleh satu orang yang sama – termasuk bagian epilog – dan bentuk orang ketiga dalam epilog Pengkhotbah memiliki fungsi secara literatur, sehingga tidak dapat disebut sebagai hasil seorang editor di kemudian hari. Dalam artikel ini peneliti membedakan antara Pengkhotbah dan Qohelet untuk memudahkan pembahasan. Pengkhotbah merujuk kepada kitab sedangkan Qohelet merujuk kepada suara yang berbicara di dalam kitab tersebut. Peneliti membatasi pembahasan dalam Pengkhotbah 12:8-14 sebab dalam teks tersebut kata ganti orang ketiga digunakan di dalamnya, seolah-olah ini suara yang berbeda dari Qohelet dalam bentuk kata ganti orang pertama. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan narasi dapat digunakan untuk menjelaskan kesatuan antara epilog Pengkhotbah dengan bagian-bagian yang lain.

Untuk memudahkan pembahasan, peneliti terlebih dahulu membahas secara singkat Pengkhotbah sebagai sebuah kitab yang memiliki genre narasi sehingga kitab ini, secara khusus bagian epilog, dapat dianalisa dengan pendekatan narasi. Kemudian peneliti menjelaskan secara singkat pendekatan narasi yang digunakan dalam artikel ini. Peneliti memilih menggunakan pendekatan narasi yang digunakan oleh Meir Sternberg, beserta alasan memilih pendekatan tersebut. Setelah itu peneliti menganalisa epilog Pengkhotbah dengan menggunakan pendekatan narasi, untuk mempertahankan tesis peneliti mengenai orisinalitasnya dan fungsinya. Di bagian akhir peneliti menyimpulkan seluruh pembahasan ini, dan memberikan relevansinya dengan konteks gereja atau masyarakat di Indonesia.

3. Pembahasan Penelitian

Pengkhotbah Sebagai Sebuah Narasi

Pendekatan narasi hanya dapat digunakan jika *genre* teks yang dimaksudkan adalah sebuah narasi. Penulis berpendapat bahwa Pengkhotbah adalah sebuah teks narasi. Pengkhotbah sempat diragukan sebagai prosa karena kitab ini dikelompokkan sebagai literatur hikmat. Sedangkan literatur hikmat sendiri ditulis sebagai puisi. Literatur hikmat yang berfungsi sebagai sebuah pengajaran untuk memperoleh hidup yang baik mendorong para orang-orang bijak untuk menulisnya sebagai sebuah puisi.

Puisi seringkali ditulis oleh dan untuk masyarakat kelas rendah, berakar dalam keyakinan yang kuat terhadap natur kebenaran dan makna yang bersifat spiritual, serta mendorong pembacanya untuk berespon terhadapnya.⁷ Lalu bagaimanakah dengan Pengkhotbah? Sejumlah bagian dalam Pengkhotbah adalah narasi yang memiliki fitur puisi (ps. 1:4-11; 12:2-7). Beberapa bagian dalam Pengkhotbah memiliki bentuk yang mirip seperti dalam Amsal, misalnya: ps. 1:15, 18; 7:1-12 (bnd Amsal 22:1).

Penyelesaian terhadap persoalan ini dapat diperoleh jika pembaca modern tidak membedakan narasi dan puisi dengan keras. Narasi (atau prosa) dan puisi dalam Perjanjian Lama tidak dapat dibuat garis pembedaan yang terlalu jelas. Whybray menuliskan, "*The line between this kind of poetry, if it existed, and prose is extremely difficult to draw.*"⁸ Bartholomew dan Ryan P. O'Dowd juga menyatakan pembedaan yang ketat antara keduanya baru dilakukan dalam penelitian modern, "*Perhaps not surprisingly there is no clear line between poetry dan prose. In fact, the desire to make a sharp distinction is a very recent covention.*"⁹ Robert Alter menyatakan bahwa pendekatan kritik historis telah menurunkan unsur puisi dalam Perjanjian Lama, termasuk dalam narasi.¹⁰ Tremper Longman menyertakan puisi dan prosa di dalam Pengkhotbah, "*Ecclesiastes contains both poetry and prose.*"¹¹

Meskipun bagi Israel Perjanjian Lama tidak ada pemisahan yang ketat antara narasi dan puisi, tetapi analisa terhadap teks asli Pengkhotbah tetap mengisyaratkan bahwa kitab ini mempunyai bentuk dasar narasi dengan fitur-fitur puisi terselip di dalamnya. David J.H. Beldman berpendapat bahwa pemahaman terhadap struktur Pengkhotbah tidak terikat kepada struktur logis dan linear, melainkan didasarkan atas natur literaturnya dan cara pembaca mengalaminya. Pemahaman terhadap struktur dan pesan teologis Qohelet harus dimulai dari analisa terhadap *frame*-nya, yaitu prolog dan

⁷Craig G. Bartholomew dan Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Literature: A Theological Introduction* (Downers Grove: IVP, 2011), 55.

⁸Whybray, 32.

⁹Bartholomew dan O'Dowd, 49.

¹⁰Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry* (New York: Basic, 1985), 26.

¹¹Tremper Longman, *The Book of Ecclesiastes, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 23.

epilog dalam bentuk orang ketiga.¹² Secara khusus narasi yang digunakan adalah narasi autobiografi. Tremper Longman menyebutnya sebagai “*framed wisdom autobiography*.”¹³

Narasi autobiografi dengan menggunakan kata ganti orang pertama, monolog, dan menceritakan mengenai masa lalu dari sang pencerita, yang kemudian dibingkai dengan prolog dan epilog dalam bentuk orang ketiga.¹⁴ E.S Christianson menganalisa Pengkhotbah sebagai narasi dan menyatakan di dalamnya berisi pencarian Qohelet akan kebenaran, “*Qohelet is embarked on a quest. His is the act of seeking or pursuing a goal in an object of intrinsic but immaterial value. The act touches every corner of Qohelet narrative....*”¹⁵ Pencarian tersebut disusun dalam monolog Qohelet.

Pendekatan Narasi Meir Sternberg

Pengkhotbah adalah narasi maka peneliti kemudian menjelaskan secara singkat pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan narasi gaya Meir Sternberg. Harus diakui bahwa Sternberg tidak menulis satupun makalah tentang pendekatan narasi terhadap Pengkhotbah, namun demikian prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendekatannya dapat digunakan. Pendekatan narasi menyakini bahwa penulis Perjanjian Lama menggunakan teknik-teknik narasi untuk mengungkapkan pesan-pesan mereka, dan “*poetics*” adalah studi tentang teknik-teknik tersebut. Hal yang serupa juga ditekankan oleh Adele Berlin tentang menemukan aturan main yang ada di dalam narasi Alkitab, “*poetics describes the basic components of literature and the rules governing their use.*”¹⁶ Sternberg mensyaratkan komunikasi antara unsur-unsur dalam narasi untuk mengungkapkan makna dari teks, “*Unless firmly anchored in the relations between narrator and audience, therefore, formalism degenerates into a new mode of atomism.*”¹⁷

¹²David J.H. Beldman, “Framed! Structure in Ecclesiastes,” dalam *The Words of the Wise are Like Goats: Engaging Qohelet in the 21st Century*, ed. Mark J. Boda, Tremper Longman III, dan Christian G. Rata (Winona Lake: Eisenbrauns, 2013), 144-45. **137-161.**

¹³Longman, *Ecclesiastes*, 17.

¹⁴Stuart Weeks, *An Introduction to the Study of Wisdom Literature* (New York: T&T Clark, 2010), 71-72.

¹⁵E.S. Christianson, *A Time to Tell: Narrative Strategies in Ecclesiastes*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 280 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 216.

¹⁶Adele Berlin, *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1994), 15.

¹⁷Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (Bloomington, Indiana University Press, 1985), 2.

Dari sekian banyak yang terdapat dalam pendekatan narasi Sternberg, peneliti mengambil beberapa fitur saja untuk menganalisa epilog Pengkhotbah. Fitur-fitur tersebut adalah penulis tersirat dan pembaca tersirat, sudut pandang, serta *filling the gaps*.

Penulis Tersirat dan Pembaca Tersirat

Sternberg menyamakan antara penulis tersirat dengan narator dalam konteks Alkitab.¹⁸ Penulis tersirat adalah personifikasi penulis aktual di dalam dunia ceritanya, "*This makes him the interpreter's mirror image.*"¹⁹ Ia adalah perangkai cerita yang menyampaikan informasi sekaligus menahan sebagian informasi. Itulah sebabnya salah satu fitur narasi adalah *filling the gap*. Narator digambarkan sebagai pribadi yang mahatahu, misalnya: ia dapat mengetahui isi hati karakter-karakter dalam sebuah narasi. Tetapi ia hanya mahatahu terhadap hal-hal yang memang menjadi kepentingannya. Dan pembaca sama sekali tidak dapat mengetahui semua informasi yang dimilikinya, sebab ia menghindarkan diri untuk membagi dengan pembacanya semua informasi yang dimilikinya.²⁰

Pembaca tersirat adalah karakter yang diciptakan oleh penulis aktual sebagai penerima ideal bagi pesannya. Ia dapat berbeda dengan pembaca aktual yang mungkin saja tidak setuju dengan semua pesan penulis aktual. Dengan begitu tidak mengherankan jika pembaca tersirat berbagian wawasan dunia dengan narator.²¹ Hal ini berarti pembaca tersirat adalah pembaca ideal yang kemudian diharapkan menangkap dan merangkul dengan baik wawasan dunia sang narator. Berlawanan dengan pembaca biasa, pembaca tersirat tidak akan tersesat untuk mengetahui pemikiran penulis teks.²² Karena itu mengetahui pembaca tersirat sangatlah penting sebab dengan memahaminya,

¹⁸Sternberg, 75. Bnd. pernyataan Grant R. Osborne, "Dalam beberapa cerita kita perlu memisahkan penulis tersirat dari narator Akan tetapi, ini jarang terjadi dalam Alkitab (suatu pengecualian mungkin bagian "kami" dalam Kisah Para Rasul), maka di sini saya menggabungkan kedua aspek tersebut [penulis tersirat dan narator]." Grant R. Osborne, *Hermeneutika Spiral: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Elifas Gani (Surabaya: Momentun, 2012), 235-36.

¹⁹Sternberg, 75.

²⁰Sternberg, 184-85.

²¹Sternberg, 136.

²²Sternberg, 234-35, 272.

pembaca masa kini dapat menyatu dengan dunia teks dan kemudian menangkap pesan teks.

Sudut Pandang²³

Sudut pandang adalah perspektif dari tokoh-tokoh dalam suatu narasi. Sudut pandang berperan penting dalam menyampaikan ideologi atau pesan dari penulisnya. Ketika penulis teks sama dengan narator, yang mana Alkitab termasuk di dalamnya, maka ada tiga relasi mendasar yang membentuk sudut pandang: narator dengan tokoh, narator dengan pembaca, dan pembaca dengan tokoh. Terdapat sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab ketika pembaca hendak memahami sudut pandang yang digunakan oleh penulis, antara lain:

1. Siapakah yang sedang berbicara dan apakah yang hendak dilakukannya dengan pembicaraan tersebut?
2. Dari sudut pandang siapakah sebuah tindakan atau deskripsi diberikan, dan mengapa?
3. Dapat penerimanya diidentifikasi dan diuji melalui persepsi pembaca?
4. Di manakah pembahasannya dimulai dan berakhir?
5. Bagaimanakah kedudukan tafsiran penulis terhadap teks dan pembacanya?

Filling the gaps²⁴

Penulis narasi biasanya tidak secara langsung menjelaskan semua detail kepada pembacanya, melainkan membiarkan sejumlah informasi hilang sehingga seperti ada celah-celah dalam narasi yang ada, "*On the other hand, the narrator does not tell the whole truth either. His statements about the world—character, plot, the march of history—are rarely complete....*"²⁵ Hal ini dilakukan oleh penulisnya supaya pembacanya terdorong untuk mengisi celah tersebut sendiri, dan mengambil respon. Di satu sisi, pembaca dapat begitu saja mengisi celah tersebut sesuai dengan keinginannya. Namun di sisi lain pembaca perlu untuk memperhatikan fitur-fitur yang telah disediakan oleh penulisnya. Fitur-fitur tersebut berfungsi sebagai pengendali, penguji, dan pengesah rekonstruksi teks yang dilakukan oleh pembaca. Terdapat sejumlah pertanyaan yang

²³Sternberg, 129-30.

²⁴Sternberg, 186-89.

²⁵Sternberg, 51.

dapat diajukan oleh pembaca untuk mengisi celah yang sengaja ditinggalkan oleh penulisnya:

1. Apa yang sedang terjadi dan mengapa?
2. Apakah yang mengikat dengan peristiwa sebelumnya?
3. Apa sajakah fitur-fitur dan motif-motif dari tokoh(-tokoh) tersebut?
4. Aturan apakah yang bekerja dan mengatur semuanya?

4. HASIL PENELITIAN

Analisa Epilog Pengkhotbah berdasarkan Pendekatan Narasi

Pada bagian ini peneliti akan menerapkan fitur-fitur narasi yang telah dipaparkan di atas terhadap epilog Pengkhotbah. Dengan analisa ini peneliti hendak menunjukkan status dan fungsi epilog Pengkhotbah.

Penulis Tersirat dan Pembaca Tersirat

Siapakah penulis tersirat dalam epilog Pengkhotbah? Menjawab pertanyaan tersebut tidaklah mudah sebab setidaknya terdapat tiga suara yang berperan sebagai penulis tersirat.²⁶

A. *Pesimistic Qohelet* atau Qohelet yang pesimistis (PQ).

Ia menasihati pembacanya, "Allah ada di sorga dan engkau di bumi; oleh sebab itu biarlah perkataanmu sedikit" (Pengkhotbah 5:1). Dalam pengamatannya ia menemukan bahwa nasib orang benar maupun fasik sama (9:2), sehingga segala sesuatu adalah sia-sia (1:2-3).

Timothy Polk mengamati kuatnya nada negatif dari kata "kesia-siaan" (*hebel*) dalam Pengkhotbah, "*Indeed, there is scarcely a topic in the book which hebel is not applied.... the effect of this ubiquitous label is to cast a gloomy pall over all subjects to which it is applied the entire book seems to stand under its aura of negativity.*"²⁷ Penulisnya memakai *hebel* sebagai *chorus* dalam bagian prolognya (Pengkhotbah 1:14; 2:1, 17; 4:18; 6:2), dari tiga puluh

²⁶David Penchansky, *Understanding Wisdom Literature* (Grand Rapids, Eerdmans, 2012), 50-61.

²⁷Timothy Polk, "The Wisdom of Irony: A Study of Hebel and Its Relation to Joy and Fear of God in Ecclesiastes," *Studia Biblica et Theologica* 6 (1976): 6-7. **3-17.** Bdk. Douglas B. Miller, "Qohelet's Symbolic Use of HBL," *Journal of Biblical Literature* 117, no. 3 (Fall 1998): 443. **437-54.**

delapan total penggunaannya. Enam kali ia menggunakan ungkapan superlatif untuk menguatkan pesan *hebel* di bagian prolog dan epilog, membungkus keseluruhan kitabnya: *hebel habalim* (“kesia-siaan belaka;” 1:2; 12:8) dan *kol hebel* (“segala sesuatu adalah sia-sia;” 1:2; 12:8).

PQ menentang teologi hikmat tradisional, yaitu Allah memberkati orang benar dan menghukum orang fasik. Ia menolak konsep Allah adalah Hakim yang adil, “ada orang saleh yang binasa dalam kesalehannya, ada orang fasik yang hidup lama dalam kejahatannya” (Pengkhotbah 7:15). Setiap pekerjaan manusia sia-sia sebab semuanya akan berakhir saat kematian datang. Manusia tidak dapat memahami misteri dalam kehidupan. Semua upaya manusia adalah “usaha menjaring angin” (1:14, 17; 2:11, 17, 26; 4:4, 6; 5:15; 6:9).

B. *Fear God Qohelet* atau Qohelet yang takut akan Tuhan (FQ).

Suara kedua mirip dengan Amsal yang menyatakan bahwa Allah memiliki hukum, memberkati orang benar dan menghukum orang fasik, serta mengharapkan agar manusia takut kepada-Nya.

Epilog Pengkhotbah berganti menggunakan kata ganti orang ketiga, “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya” (Pengkhotbah 12:13). Epilog tersebut menjadi rangkuman bagi atas seluruh ucapan Qohelet. Carol Newsom menyebut FQ telah melakukan kesalahan pembacaan terhadap keseluruhan Pengkhotbah.²⁸ Tetapi penulis memandang bahwa pembacaan Newsom kurang cermat. Dalam beberapa bagian Pengkhotbah telah muncul pemahaman seperti FQ, misalnya dalam 5:6-7; 7:18; 8:13; 11:9. Semua bagian tersebut berbicara mengenai takut akan Tuhan menentukan nasib manusia.

Terkadang beberapa ahli memandang konsep takut akan Tuhan yang dimiliki Qohelet bukanlah konsep yang ortodoks sebagaimana ada pada bagian Kitab Suci lainnya. Melainkan sebuah konsep yang takut bahwa Allah adalah Allah yang penuh murka sehingga manusia perlu berhati-hati dalam

²⁸Carol Newsom, “Job and Ecclesiastes,” dalam *Old Testament Interpretation: Past, Present, and Future*, ed. James Luther Mays, David L. Petersen, dan Kent Harold Richards (Nashville: Abingdon, 1995), 1995. **177-94.**

bertindak.²⁹ Peneliti tidak sependapat dengan pandangan demikian. Polk menggabungkan PQ dan FQ, lalu menegaskan tujuan Qohelet adalah, “*disabuse us of all our delusion in order to bring us to the fear of God that we may experience joy.*”³⁰ Demikian juga Michael V. Fox mengamati Pengkhotbah, “*now says, even if everything is absurd, nevertheless we must fear God and keep his commandments.*”³¹

Penchansky berpendapat bahwa FQ nampaknya merefleksikan pengharapan eskatologis dimana pada akhirnya orang benar akan diberkati. Sebaliknya PQ justru menyatakan tidak ada hubungan antara perilaku manusia dengan nasib mereka.³²

C. *Enjoy Life Qohelet* atau Qohelet yang menikmati hidup (EQ).

Norman Whybray menyuarakan adanya suara ketiga dalam Pengkhotbah yang mengajarkan bahwa hidup adalah baik dan harus dinikmati dengan penuh semangat.³³ Qohelet memerintahkan agar manusia, “makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya” (Pengkhotbah 2:24; 5:18; 8:15; bdk. 9:7-9; 11:7) serta “bersuka-suka dan menikmati kesenangan dalam hidup” (3:12), sebab menikmati hidup adalah anugerah dan perintah Allah kepada manusia (2:24; 3:13; 9:7). Nampaknya suara EQ berbeda dengan

²⁹James Crenshaw menyebutkan takut akan Tuhan dari Qohelet, “*Qohelet’s view of the deity lack the warmth of the trusting relationship in some parts of Hebrew Bible.... comes very close to terror before an unpredictable despot.*” Crenshaw, *Ecclesiastes*, 73, 99-100. Konsepnya dianggap meniadakan relasi yang dekat antara Allah dengan manusia. Michael V. Fox menyatakan, “Qohelet fears God, certainly but without warmth or fellowship.” Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 136-37.

Atau pandangan lebih ekstrim menyebutkan Allah sebagai Allah yang amoral, tidak adil, tanpa belas kasihan, dan bersifat demonis. O.S. Rankin berkomentar, “*For Qohelet a man who fears God is a man who applies ‘caution not to irritate this amoral Personality.’*” “The Book of Ecclesiastes,” dalam *Interpreter’s Bible*, 5, ed. George Arthur Buttrick et al (Nashville: Abingdon, 1956), 66-67. Robert H. Pfeiffer berkomentar juga, “*His activity discloses no traces of justice, mercy, or even of wisdom.... God proceeds deliberately and capriciously with the purpose of bewildering and mystifying the generations of men.*” “The Peculiar Skepticism of Ecclesiastes,” *Journal of Biblical Literature* 53, 1934): 101, 103. Terakhir, William H.U. Anderson berkomentar dengan keras, “*Here we are approaching the demonic.*” *Qohelet and Its Pesimistic Theology: Hermeneutical Struggles in Wisdom Literature*, Mellen Biblical Press Series 54 (Lewiston: Mellen Biblical, 1997), 98.

³⁰Polk, 15.

³¹Fox, *A Time to Tear Down*, 144.

³²Penchansky, 56.

³³Norman R. Whybray, “Qohelet, Preacher of Joy,” *Journal for the Study of the Old Testament* 23 (1982): 87-98.

PQ sebab PQ memandang kesenangan adalah kesia-siaan belaka (2:1; 5:9; 12:8). Selain itu Allah dalam EQ nampaknya Allah yang lebih ramah dan dapat dihindari daripada Allah dalam PQ. Karena itu para sarjana berusaha mencari relasi antara EQ dengan PQ, khususnya mengenai tema kesenangan.

Setidaknya ada tiga macam pendekatan dalam mencari relasi tersebut. Pendekatan yang pertama memahami Qohelet sedang memberikan nasihat aktual untuk bersenang-senang dan menikmati hidup. Di tengah keterbatasan akal budinya, kebajikan terbesar dan karunia Allah kepada manusia adalah bersenang-senang dan menikmati hidup. Pendekatan yang kedua memahami Qohelet sedang menyatakan bahwa di tengah-tengah ketidakadilan dan kematian, hanya kesenangan yang cepat berlalu itulah (makan, minum, pasangan hidup, dsb.) bagian manusia. Manusia harus mengambil dengan sebaik-baiknya kesenangan tersebut, sebab hanya itu yang tersedia dan tidak ada kepastian berapa hal tersebut dapat dinikmati.³⁴ Pendekatan yang ketiga setidaknya lebih positif. Qohelet memakai nasihat tersebut sebagai sindiran. Dari sisi kesenangan yang cepat berlalu dan kehidupan yang tidak adil, kenikmatan tersebut tidak dapat memberikan kelegaan atas semua penderitaan dan kematian manusia.

Dari ketiga suara tersebut yang manakah merupakan penulis tersirat dari epilog Pengkhotbah? Peneliti sependapat dengan Stuart Weeks yang menyatakan kesatuan dalam Kitab Pengkhotbah, *"Although we cannot exclude the possibility that later hands have tried to improve the text, or to make it more orthodox, we have no objective way to identify such addition, and the text is, in most ways, quite coherent as it stands."*³⁵ Bartholomew dan O'Dowd juga menyetujui koherensi dalam keseluruhan kitab termasuk

³⁴Kesenangan hanya bersifat sementara sebagaimana dikemukakan oleh Crenshaw, *"These are not solutions but accommodations. The answers come down to embracing the very activities that elsewhere he calls senseless: work and pleasure, wisdom and righteousness. These things are allowed value for the moment only. They allow humans to find good things – little meanings – within the absurd."* "Ecclesiastes, Book of," dalam *Anchor Bible Dictionary* 2, ed. David Noel Freedman (Nashville: Abingdon, 1992), 277. Demikian juga yang dinyatakan oleh Fox, *"It more often than not seems to be either as a failed hebel plan for meaning and happiness of life, or as a concession and relief from the stress of his pessimistic view of the way the world works."* Fox, *A Time to Tear Down*, 140.

³⁵Weeks, 72.

bagian epilog. *“The main characters in Ecclesiastes are thus the narrator, who presents Qohelet’s journey for our instruction, and Qohelet himself, who undertakes the journey.”*³⁶

Banyaknya suara dalam Pengkhotbah tidak menunjukkan editorial di kemudian hari melainkan sebuah fitur dalam narasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Berlin, *“when the discourse of a certain character is misspelled or worded strangely it is the narrative’s way of conveying something ..., and is not a sign of a corrupt text, a different authorial source, or a remnant.”*³⁷

Kemudian, siapakah pembaca tersirat dari Pengkhotbah? Ungkapan “anakku” (בְּנִי) (Pengkhotbah 11:9; 12:12) adalah pembaca tersiratnya. Menurut Bartholomew, yang dapat diketahui hanyalah ia adalah seorang laki-laki muda di Israel.³⁸ Tetapi di saat yang sama epilog ini menunjukkan bahwa ia (Qohelet) telah “mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan” (12:9). Ungkapan “umat menunjukkan bahwa pembaca tersiratnya adalah seluruh Israel sebagai umat Allah, dan tidak terbatas hanya kepada orang muda saja. Implikasinya, pandangan bahwa keseluruhan kitab Pengkhotbah bukanlah sebuah kitab yang melawan hikmat tradisional Israel lalu kemudian dilunakkan oleh epilognya, haruslah ditolak. Implikasinya juga berlaku kepada penanggalan Kitab Pengkhotbah. Proposal Fox bahwa Pengkhotbah memiliki banyak kesejajaran dengan filsafat Yunani, Epikureanisme, sehingga ditulis pada abad 2-3 M, haruslah ditolak.³⁹ Dengan menyatakan kesatuan dalam Pengkhotbah sangat mungkin kitab ini dapat ditanggalkan sebelum pembuangan.

Sudut Pandang

Sudut pandang apakah yang dipakai dalam epilog Pengkhotbah? Apakah ia sedang melawan monolog ataukah justru mengakomodasinya? Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti menggunakan analisa tata bahasa terhadap sejumlah bagian dari epilog Pengkhotbah. Karena sesungguhnya pendekatan narasi yang diusulkan oleh Sternberg tidak menutup pembahasan dengan menggunakan bahasa asli.⁴⁰

³⁶Bartholomew dan O’Dowd, 190. Bdk. Bartholomew, *Reading Ecclesiastes*, 226-27.

³⁷Berlin, 21.

³⁸Bartholomew, *Reading Ecclesiastes*, 261.

³⁹Fox, *A Time to Tear Down*, 7-8.

⁴⁰Sternberg, 180.

Epilog Pengkhotbah sendiri setidaknya mempunyai dua fungsi: (1) mengevaluasi monolog Qohelet (Pengkhotbah 12:9-14); dan (2) merangkumkan monolog Qohelet (12:8). Selanjutnya, apakah evaluasi terhadap monolog Qohelet mengafirmasi ataukah saling berkontradiksi? Pembacaan secara literal menunjukkan bahwa *framed narrator* memuji Qohelet sebagai orang bijak. Tetapi di sisi lain ia juga nampak tidak setuju dengan monolog Qohelet. Para sarjana tidak sepakat tentang hal ini.⁴¹ Longman berada dalam ekstrim bahwa *framed narrator* menyampaikan ide yang bertentangan dengan monolog Qohelet.⁴² *Framed narrator* nampak membetulkan sendiri pandangan Qohelet yang tidak sesuai dengan hikmat tradisonal Israel dan memilih pandangannya sendiri sebagai yang benar. Bartholomew berada dalam ekstrim bahwa *framed narrator* menyampaikan ide yang mendukung monolog Qohelet.⁴³ *Framed narrator* mendorong pembaca untuk meresponi kitab Pengkhotbah dengan membandingkan antara epistemologi empiris yang selalu berakhir kepada kesimpulan *hebel*, dengan hikmat Israel yang mendorong pembacanya untuk takut akan Allah.

Kata “bijak” (חָכָם) dalam Pengkhotbah 12:9 tidak sedang menekankan hikmat sekuler, melainkan bijak yang bersumber dari Allah. Hal ini dibuktikan dengan frase “pengetahuan” (lit. teaching of knowledge”; לְמִדָּת־לֵעֵת) yang selalu muncul di dalam Perjanjian Lama sebagai pengajaran yang bersumber dari Allah (Mazmur 94:10; 119:66; bnd. Ayub 21:22; Yesaya 40:14).⁴⁴ Nada negatif dalam Pengkhotbah 12:10 seharusnya dibaca dalam terang optimistis pada ayat 9 bahwa Qohelet mendapat pengajaran yang bersumber dari Allah, dan bukan pengajaran sekuler sebagaimana diartikan oleh Longman.⁴⁵ Hikmat yang memiliki peranan positif ini juga nampak dalam bagian selanjutnya.

⁴¹Untuk daftar lengkapnya dapat dilihat dalam Mark J. Boda, “Speaking into the Silence: The Epilogue of Ecclesiastes,” *Words of the Wise*, 260-62.

⁴²Longman, *Ecclesiastes*, 38.

⁴³Bartholomew, *Ecclesiastes*, 74-84.

⁴⁴“Hebrew uses the same root for both words because all learning and teaching is ultimately to be found in the fear of the Lord (Deut 4:10; Deut 14:23; Deut 17:19; Deut 31:12, 13). To learn this is to come to terms with the will and law of God.” Walter C. Kaiser, “לָמַד,” dalam *Theological Workbook of Old Testament*, ed. R. Laird Harris (Chicago, Moody Press, 1980). BibleWorks 10.0.4.114. Bdk Boda, 264.

⁴⁵Longman, *Ecclesiastes*, 277.

Pengkhotbah 12:10 menyebutkan bahwa kata-kata orang berhikmat seperti “kusa” (כִּדְרֵבֹּזוֹת) dengan “paku-paku yang tertancap” (וְכַמְשִׁמְרֹת נְטוּעִים). Alat ini digunakan oleh “gembala.” Peneliti sependapat dengan Fox yang menyatakan bahwa kusa dengan paku-paku tidak memiliki konotasi positif seperti dalam Mazmur 23:4, di mana gembala memakai gada dan tongkat.⁴⁶ Sekalipun demikian konotasi negatif ini tidak harus selalu diartikan *framed narrator*; bersama dengan Qohelet, sedang menyerang tradisi hikmat Perjanjian Lama. Kusa tersebut tetap memiliki unsur protektif sebagaimana yang terdapat dalam gambaran gembala dalam Mazmur 23:4.⁴⁷ Karena itu asosiasi gembala terhadap Allah sebagaimana yang disarankan oleh Bartholomew. Selain itu proposalnya bahwa kata “satu” dalam Pengkhotbah 12:11 mungkin saja sama dengan konsep “satu” dalam *Shema* (Ulangan 6:4).⁴⁸ Mark J. Boda menegaskan fungsi positif dari hikmat dalam gambaran gembala dengan kusa berpaku, “*There is little reason, then, to treat Eccl 12:11 as a negativ evaluation of the wisdom tradition. The verse speaks to the disciplinary methods of the wisdom tradition, but these methods do offer safe guidance for the willing.*”⁴⁹

Dengan penjelasan di atas peneliti menyatakan bahwa sudut pandang yang digunakan oleh penulis tersirat dalam epilog Pengkhotbah adalah sebuah konfirmasi. Pencarian hikmat melalui pengalaman dan pengamatan pribadi, serta melalui sikap hidup takut akan Tuhan adalah pesan Qohelet baik dalam prolog, monolog, dan epilog. Pengalaman dan pengamatan pribadi saja akan membuat manusia menjadi pesmistic, tetapi dengan takut akan Tuhan maka seseorang dapat menjadi optimistik; Allah akan bertindak adil terhadap orang benar pada saat pengadilan orang mati (Pengkhotbah 12:13-14).⁵⁰ Sekalipun gambaran yang dipakai bernada negatif (kusa gembala yang berpaku), gambaran tersebut tidak meniadakan pesan positif dari Pengkhotbah bahwa takut akan Tuhan menolong manusia dalam melihat banyak kesia-siaan dalam hidup.

Filling the Gap

⁴⁶Fox, *A Time to Tear Down*, 84.

⁴⁷Boda, 270.

⁴⁸Bartholomew, *Ecclesiastes*, 368. Bartholomew dan O’Dowd, 205. Bdk. Boda, 270.

⁴⁹Boda, 70.

⁵⁰Bartholomew, *Reading Ecclesiastes*, 263.

Peneliti tidak akan mengulang banyak pada bagian ini karena penjelasan yang panjang lebar telah banyak disampaikan di atas. Pendekatan narasi *gaya* Sternberg menyatakan bahwa penulis aktual dapat dengan sengaja tidak memberikan banyak informasi kepada pembacanya. Ia membiarkan pembacanya untuk merekonstruksi sendiri dunia teks, sehingga memperoleh pesan teks. Demikian juga penulis Pengkhotbah dengan sengaja membuat gap antara bagian monolog dan epilognya agar pembacanya merekonstruksi sendiri pembacaannya, dan kemudian meresponi pesan Qohelet. Konteks dari keseluruhan Kitab Pengkhotbah dan analisa tata bahasa telah membuktikannya. Qohelet dalam bagian epilog hendak menyatakan bahwa pencarian hikmat tanpa takut akan Tuhan akan menghasilkan frustrasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka tesis peneliti telah terbukti. Keseluruhan Pengkhotbah ditulis oleh satu orang yang sama – termasuk bagian epilog – dan bentuk orang ketiga dalam epilog Pengkhotbah memiliki fungsi secara literatur, sehingga tidak dapat disebut sebagai hasil seorang editor di kemudian hari. Fungsi epilog tersebut adalah untuk menyampaikan makna teologis Pengkhotbah yang telah disampaikan sejak bagian prolognya. Qohelet adalah orang berhikmat (Pengkhotbah 12:9), dan hikmatnya adalah hikmat yang datang dari Allah: hikmat yang diperoleh karena sikap takut akan Tuhan (12:13). Ia menasihati orang-orang muda untuk tidak hanya mengandalkan pengamatan dan pengalaman mereka sendiri. Kewajiban setiap orang adalah takut akan Tuhan dan berpegang kepada perintah-perintah-Nya.

Mengakhiri pembahasan ini, peneliti memaparkan relevansi epilog Pengkhotbah bagi orang-orang percaya dalam konteks kekininian. Qohelet terbukti adalah orang beriman sebab hikmatnya adalah hikmat yang diperoleh karena sikap takut akan Tuhan (Pengkhotbah 12:13; bdk. Ayub 1:1; Amsal 1:7). Pengkhotbah adalah sebuah kitab yang bermanfaat bagi setiap orang yang sedang mengalami kesulitan hidup, "*Ecclesiastes is a book of great pastoral relevance today when so many people struggle with the meaningless of life.*"⁵¹ Kehidupan hanya dapat bermakna jika orang memahami bahwa

⁵¹Bartholomew dan O'Dowd, 206.

Allah adalah Penciptanya dan hidup berpegang penuh kepada-Nya; itulah sikap takut akan Tuhan. Mendorong orang percaya untuk tetap berdiri teguh dengan imannya dalam memaknai hidup.

DAFTAR PUSATAKA

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry*. New York: Basic, 1985.
- Anderson, William H.U. *Qohelet and Its Pesimistic Theology: Hermeneutical Struggles in Wisdom Literature*. Mellen Biblical Press Series 54. Lewiston: Mellen Biblical, 1997.
- Bartholomew, Craig G. Bartholomew dan Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Literature: A Theological Introduction*. Downers Grove: IVP, 2011.
- Bartholomew, Craig G. *Reading Ecclesiastes: Old Testament Exegesis and Hermeneutical History*. Roma: Editrice Pontificio Instituto Biblico, 1998.
- Beldman, David J.H. "Framed! Structure in Ecclesiastes." Dalam *The Words of the Wise are Like Goads: Engaging Qohelet in the 21st Century*, diedit oleh Mark J. Boda, Tremper Longman III, dan Christian G. Rata, 137-61. Winona Lake: Eisenbrauns, 2013.
- Berlin, Adele. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1994.
- Boda, Mark J. "Speaking into the Silence: The Epilogue of Ecclesiastes." Dalam *The Words of the Wise are Like Goads: Engaging Qohelet in the 21st Century*, diedit oleh Mark J. Boda, Tremper Longman III, dan Christian G. Rata, 257-79. Winona Lake: Eisenbrauns, 2013.
- Christianson, E.S. *A Time to Tell: Narrative Strategies in Ecclesiastes*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 280. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Crenshaw, James L. *Ecclesiastes*. Old Testament Library London: SCM, 1998.
- _____. "Ecclesiastes, Book of." Dalam *Anchor Bible Dictionary* 2, diedit oleh David Noel Freedman, 271-80. Nashville: Abingdon, 1992.
- Fox, Michael V. *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Harrison, R.K. *Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- Kaiser, Walter C. "לְמַד." Dalam *Theological Workbook of Old Testament*. Diedit oleh R. Laird Harris. Chicago, Moody Press, 1980. BibleWorks 10.0.4.114

- Longman, Tremper. *The Book of Ecclesiastes*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Miller, Douglas B. "Qohelet's Symbolic Use of HBL." *Journal of Biblical Literature* 117, no. 3 (Fall 1998): 437-54.
- Murphy, Roland E. *Ecclesiastes*. Word Biblical Commentary 23a. Dallas: Word, 1992.
- Newsom, Carol. "Job and Ecclesiastes." Dalam *Old Testament Interpretation: Past, Present, and Future*, diedit oleh James Luther Mays, David L. Petersen, dan Kent Harold Richards, 177-94. Nashville: Abingdon, 1995.
- Osborne, Grant R. *Hermeneutika Spiral: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Surabaya: Momentun, 2012.
- Penchansky, David. *Understanding Wisdom Literature*. Grand Rapids, Eerdmans, 2012.
- Perdue, Leo G. *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Pfeiffer, Robert H. "The Peculiar Skepticism of Ecclesiastes." *Journal of Biblical Literature* 53, (1934): 100-09.
- Polk, Timothy. "The Wisdom of Irony: A Study of Hebel and Its Relation to Joy and Fear of God in Ecclesiastes." *Studia Biblica et Theologica* 6 (1976): 3-17.
- Rankin, O.S. "The Book of Ecclesiastes." Dalam *Interpreter's Bible*, 5, diedit oleh George Arthur Buttrick et al, 1-88. Nashville: Abingdon, 1956), 66-67.
- Sternberg, Meir Sternberg. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Bloomington, Indiana University Press, 1985.
- Weeks, Stuart. *An Introduction to the Study of Wisdom Literature*. New York: T&T Clark, 2010.
- Whybray, Norman R. "Qohelet, Preacher of Joy." *Journal for the Study of the Old Testament* 23 (1982): 87-98.
- _____. *Ecclesiastes*. Sheffield: Sheffield Academy Press, 1997.